

Pelatihan Teknik Penerjemahan Untuk Meningkatkan Kualitas Terjemahan Cerita Rakyat Daerah Melayu Jambi

Siti Fitriah^{1*}, Aprilia Kartika Putri², Anggi Triandana³, Ulil Amri⁴, Yoga Mestika Putra⁵
Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email:

Sitifitriah@unja.ac.id

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki beragam budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat kita ketahui salah satunya melalui cerita rakyat daerah. Nilai-nilai kehidupan, adat-istiadat, dan pandangan hidup tertuang di dalamnya. Akan tetapi, adanya perbedaan bahasa menyebabkan penyebaran cerita rakyat daerah terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penerjemahan untuk menjembatannya. Kegiatan penerjemahan bukanlah suatu hal yang sulit, namun tanpa adanya pemahaman terkait teknik-teknik penerjemahan tentu akan memberikan kendala bagi seorang penerjemah. Atas dasar itulah, pelatihan teknik penerjemahan diadakan. Sasaran peserta pada pelatihan ini dikhususkan kepada para mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Universitas Jambi yang memiliki andil untuk menyebarluaskan karya sastra. Kegiatan pelatihan ini diadakan pada hari Senin, tanggal 17 Maret 2025 secara luring. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab dan *quiz*. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif dari para mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil penyebaran angket kepada mahasiswa, yang mayoritas jawabannya menyatakan kebermanfaatan pelatihan ini untuk meningkatkan kualitas terjemahan cerita rakyat daerah.

Kata Kunci : Teknik Penerjemahan, Cerita Rakyat Daerah, Melayu Jambi

ABSTRACT

Indonesia consists of various tribes that have diverse cultures. We can learn about this cultural richness, one of which is through regional folklore. The values of life, customs, and outlook on life are contained in it. However, differences in language limit the spread of regional folklore. Therefore, translation is needed to bridge it. Translation activities are not difficult, but without an understanding of translation techniques, it will certainly be an obstacle for a translator. On that basis, translation technique training was held. The target participants in this training were specifically students of the Indonesian Literature Study Program, Jambi University who have a role in disseminating literary works. This training activity was held on Monday, March 17, 2025 offline. The methods used included lectures, questions and answers, and quizzes. The results of the activity showed a positive response from the students. This can be seen from the results of distributing questionnaires to students, the majority of whose answers stated the usefulness of this training to improve the quality of translations of regional folklore.

Keywords :Translation Techniques, Regional Folk Tales, Jambi Malay

PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran penting untuk menyebarluaskan ide serta budaya

antar suku yang ada di Indonesia. Mengacu pada data yang disampaikan oleh BPS atau Badan Pusat Statistik

setidaknya terdapat lebih 1.300 suku (Tempo, 2024) yang tinggal di Indonesia. Dari banyaknya suku yang tersebar di Indonesia, terdapat 718 bahasa daerah yang telah terdata di situs Peta bahasa Kemdikbud (Kemdikbud, 2015). Dengan adanya penerjemahan, setiap suku yang memiliki budaya dan bahasa berbeda akan dapat saling mengenal antar satu dengan yang lainnya. Bahasa dan budaya merupakan dua variabel yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Setiap bahasa yang dituturkan mengandung unsur budaya di dalamnya, baik itu terkait norma sosial, nilai kehidupan, adat-istiadat, identitas, kebiasaan dan lain sebagainya. Kita bisa mengenal dan menjelajahi unsur budaya tersebut melalui karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat daerah .

Cerita rakyat daerah adalah cerita yang berasal dari daerah tertentu yang diceritakan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Di era yang serba digital ini, kita bisa mengakses cerita rakyat daerah melalui media online dengan sangat mudah. Meskipun demikian, tanpa adanya proses penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, suatu cerita rakyat tidak dapat dinikmati dan dipahami oleh kalangan di luar masyarakat tutur. Oleh karena itu, penerjemahan memiliki peran penting untuk menjembatani antar dua bahasa dan budaya atau lebih untuk dapat saling memahami. Dalam proses penerjemahan, tidak setiap orang memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menerjemahkan suatu teks dengan baik sehingga diperlukan pelatihan

teknik penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

Merujuk pada Molina dan albir (2002:509) teknik penerjemahan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan oleh seorang penerjemah untuk mencari padanan kata dari teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa). Adapun teknik penerjemahan yang digunakan dalam pelatihan ini mengacu pada Molina dan Albir (2002) yang meliputi : 1) teknik peminjaman, 2) teknik kalke, 3) teknik literal, 3) teknik transposisi, 4) teknik modulasi, 5) teknik kompensasi, 6) teknik adaptasi, 7) teknik deskripsi, 8) teknik kreasi diskursif, 9) teknik kesepadan lazim, 10) teknik generalisasi, 11) teknik partikularisasi, 12) teknik reduksi, 13) teknik substitusi, 14) teknik variasi. Dengan memiliki pengetahuan terkait teknik penerjemahan, seorang penerjemah dapat menentukan cara terbaik dalam menyampaikan pesan sekaligus unsur budaya yang melekat pada cerita rakyat, sehingga mampu menyuguhkan hasil terjemahan yang berkualitas dan diminati oleh masyarakat luas.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan ini di lakukan di lingkungan Universitas Jambi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia. Pelatihan ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa salah satu profil lulusan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia adalah menjadi seorang sastrawan. Yang artinya, para

mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia memiliki andil untuk dapat menyebarluaskan nilai-nilai kehidupan, moralitas, serta gagasannya melalui karya sastra. Dengan memiliki pengetahuan terkait teknik penerjemahan, maka diharapkan dapat memudahkan para mahasiswa untuk dapat menerjemahkan karya sastra daerah di lingkungan mereka masing-masing dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dimengerti, sehingga dapat dikenal oleh khalayak luas.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Teknik Penerjemahan untuk Meningkatkan Kualitas Terjemahan Cerita Rakyat Daerah Melayu Jambi” di lingkungan Universitas Jambi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini, tim pengabdian pada masyarakat yang selanjutnya disebut PPM melakukan observasi secara langsung dengan meminta para mahasiswa untuk menerjemahkan cerita rakyat dengan salah satu contoh cerita rakyat daerah yang berbahasa Melayu Jambi. Meskipun menerjemahkan bahasa ibu sendiri, hasil terjemahannya masih belum sepenuhnya mampu mengalihkan keseluruhan pesan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pelatihan teknik penerjemahan perlu diadakan untuk memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa bagaimana cara menerjemahkan suatu cerita dengan padanan kata yang tepat sehingga keseluruhan makna dalam

bahasa daerah dapat tersampaikan dalam bahasa Indonesia.

2. Tahap Wawancara

Tahap selanjutnya adalah wawancara. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa urgent kegiatan pelatihan ini diadakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Sastra Indonesia yang mayoritas berbahasa melayu Jambi, kegiatan ini dirasa penting untuk dilaksanakan mengingat pentingnya sebuah ilmu terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas serta dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

3. Tahap Perancangan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dirancang oleh tim PPM dengan skema sebagai berikut: Pertama, tim PPM menentukan judul cerita rakyat daerah Melayu Jambi yang digunakan sebagai materi penerjemahan. Kedua, tim PPM membuat materi presentasi yang menarik terkait teknik penerjemahan. Ketiga, tim PPM berkoordinasi dengan pihak Prodi terkait ruangan yang bisa digunakan untuk kegiatan pelatihan.

4. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam satu hari. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya Jawab, dan metode *quiz*. Penggunaan ketiga metode tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait teori teknik penerjemahan berikut dengan cara pengaplikasiannya.

5. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim PPM melakukan evaluasi dengan cara meminta para peserta untuk mengisi angket terkait kebermanfaatan kegiatan “Pelatihan Teknik Penerjemahan untuk Meningkatkan Kualitas Terjemahan Cerita Rakyat Daerah Melayu Jambi” melalui link google form yang telah disediakan. Selain itu, tidak hanya berkaitan dengan kebermanfaatan saja, peserta juga dapat memberikan opininya pada kolom yang telah disediakan terkait kekurangan dan solusi yang ditawarkan untuk menjadi masukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi sebagian orang, menerjemahkan adalah sebuah seni atau kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh siapa saja sehingga dalam proses penerjemahan tidak diperlukan teori (Hoed dalam Machali, 2009). Pernyataan tersebut cukup berdasar karena sebagian besar orang yang berprofesi sebagai penerjemah tidak mempelajari teori penerjemahan. Bahkan, para penerjemah menganggap untuk menjadi penerjemah yang baik, mereka harus memiliki bakat. Menurut Hoed (dalam Machali, 2009), anggapan tersebut memang ada benarnya. Akan tetapi, dengan memahami teori penerjemahan tentu akan lebih mudah bagi para penerjemah untuk menerjemahkan suatu teks secara efisien dan efektif.

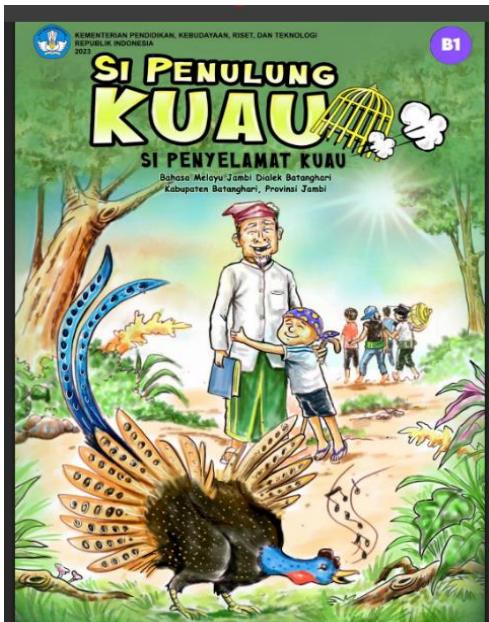
Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah tidak hanya

mengalihkan bentuk suatu bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) saja, melainkan ia turut mengalihkan pesan yang terkandung di dalamnya yang bersifat krusial. Itu mengapa Nida dan Taber (1969:33) menyarankan para penerjemah untuk berhati-hati dalam proses penerjemahannya dengan memperhatikan tiga prosedur yang meliputi: a) analisis, b) transfer (proses pengalihan bahasa) dan c) restrukturisasi. Pada prosedur pertama, seorang penerjemah perlu melakukan analisis teks sumber (Tsu) secara mendalam. Seperti memahami struktur gramatikal dan maknanya. Kemudian, memahami target pembaca Tsu, apakah diperuntukkan untuk khalayak umum, remaja, atau untuk anak-anak. Selanjutnya, memperhatikan apakah ada istilah budaya yang terdapat dalam Tsu agar dalam proses pengalihan seorang penerjemah dapat mencari padanan yang tepat dalam Tsa. Pada prosedur kedua, seorang penerjemah memulai proses pengalihan bahasa dari Tsu ke Tsa dengan mempertimbangkan beberapa hasil analisis yang telah dilakukan di awal. Ia juga dapat mempertimbangkan teknik atau metode penerjemahan yang sesuai untuk diaplikasikan. Pada prosedur ketiga, seorang penerjemah melakukan peninjauan ulang dengan menyusun ulang hasil terjemahannya agar sesuai dengan target pembaca bahasa sasaran.

Lebih lanjut, kegiatan “Pelatihan Teknik Penerjemahan untuk Meningkatkan Kualitas Terjemahan Cerita Rakyat Daerah Melayu Jambi”

dilaksanakan pada hari Senin 17 Maret 2025 secara luring.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pemaparan materi oleh tim PPM terkait teknik penerjemahan. Salah satu contoh pengaplikasian teknik penerjemahan yang dipaparkan diambil dari cerita rakyat daerah dwibahasa melayu Jambi yang berjudul “Si Penulung Kuau”. Cerita rakyat daerah tersebut disampaikan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa melayu Jambi dialek Batanghari dan bahasa Indonesia. Cerita rakyat daerah “Si Penuluang Kuau” diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) dengan sampul cerita sebagai berikut:



Gambar 1. Si Penulung Kuau

Beberapa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam cerita tersebut adalah teknik peminjaman dan teknik modulasi bebas. Menurut Molina dan Albir (2002:510), teknik peminjaman adalah teknik

penerjemahan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain. Bentuk pengaplikasian teknik peminjaman dapat dilihat pada penggunaan kata “datuk” dalam Bsu yang tetap dipertahankan di dalam Bsa. Berikut adalah contoh kalimat dalam Bsu dan terjemahannya dalam Bsa.

Bsu: *Diok dikawani Datuk*

Bsa: Kali ini ia ditemani Datuk

(Hardi, 2023:15)

Kata “Datuk” dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti, seperti kakek, aki, orang tertua dalam suatu keluarga, gelar kehormatan, dsb (KBBI ed. VI). Jika dilihat dari konteks cerita, yang dimaksud dengan kata “Datuk” adalah “kakek”, namun si penerjemah tetap mempertahankan kata “datuk” dalam Bsa alih-alih mengubahnya menjadi “kakek”, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa si penerjemah menggunakan teknik peminjaman karena ia tetap mempertahankan penggunaan kata “datuk” daripada menggunakan padanannya yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu “kakek”. Dari sudut pandang orientasi hasil terjemahan, pemertahanan istilah Bsu dalam Bsa dapat dikategorikan sebagai foreignisasi, di mana seorang penerjemah hendak membawa pembaca Tsa mengenali serta menyelami unsur budaya yang ada dalam Tsu. Bagi suku melayu Jambi, kata “datuk” tidak hanya sekedar istilah yang digunakan untuk menyebut kakek atau gelar kehormatan saja, melainkan juga digunakan untuk menunjukkan identitas kesukuan melayu.

Di samping itu, pada contoh di atas juga ditemui adanya penggunaan teknik modulasi bebas yang digunakan oleh penerjemah. Penggunaan teknik ini dilakukan karena alasan non-linguistik, seperti halnya untuk memperjelas makna (Hartono, 2017:35). Hal ini dapat dilihat pada kata yang digaris bawahi pada contoh berikut:

Bsu: *Diok dikawani Datuk*

Bsa: Kali ini ia ditemani Datuk

(Hardi, 2023:15)

Pada hasil terjemahan di dalam Bsa, si penerjemah menambahkan frasa “kali ini”, padahal jika dilihat dari Bsu tidak ditemui frasa tersebut. Yang artinya, si penerjemah menambahkan frasa “kali ini” untuk memperjelas alur kronologis pada cerita bahwa sebelumnya si tokoh tersebut ditemani oleh ibunya dan kali ini (sekarang) ia ditemani oleh kakeknya (Datuk).

Sebagaimana yang telah disampaikan di muka, pada tahap pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode praktik. Pada kegiatan ini, metode ceramah dilaksanakan dengan cara penyampaian materi secara langsung (Sanjaya dalam Fitriah, 2023). Materi yang disampaikan terkait penjelasan dan penerapan teknik penerjemahan. Setelah penyampaian materi selesai, metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait teori teknik penerjemahan. Dari hasil tanya jawab yang terjadi, diketahui mahasiswa cukup antusias dalam

merespon jawaban yang diberikan. Berikut ini adalah foto kegiatan pelatihan yang berlangsung saat penyampaian materi dan tanya jawab pada tanggal 17 Maret 2025.

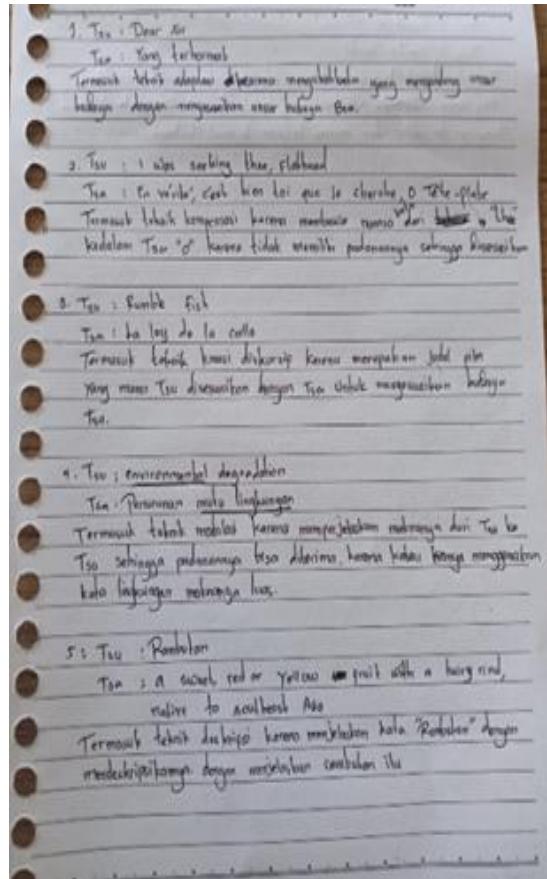


Gambar 2. Kegiatan PPM

Lebih lanjut, metode *quiz* digunakan untuk menguji pengetahuan dan pemahaman para peserta terkait pelatihan teknik penerjemahan. Para mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi suatu kalimat dalam Tsu (Teks Sumber) berikut dengan terjemahannya dalam Tsa (Teks Sasaran). Berikut ini adalah contoh soal yang diambil dari buku “Pengantar Ilmu menerjemah” milik Hartono (2017). Identifikasi Jenis-Jenis Teknik Penerjemahan berikut ini dan berikan penjelasannya!

1. Tsu: *Dear sir*
Tsa: Yang Terhormat
2. Tsu: *I was seeking thee, Flathead.*
Tsa: *En vérité, c'est bien toi que je cherche, O Tête-Plate.*
3. Tsu: *Rumble Fish*
Tsa: *La Ley de la calle*
4. Tsu: *Environmental degradation*
Tsa: Penurunan mutu lingkungan
5. Tsu: *Rambutan*
Tsa: *A sweet, red or yellow fruit with a hairy rind, native to Southeast Asia*

Dari hasil jawaban yang diberikan, hampir mahasiswa mampu mengidentifikasi teknik penerjemahan dengan tepat. Tidak hanya sebatas mengidentifikasi saja, mereka juga mampu memberikan penjelasan terkait hasil identifikasinya. Berikut ini adalah salah satu contoh jawaban yang diberikan.



Gambar 3. Hasil Jawaban *Quiz*

KESIMPULAN

Penerjemahan memiliki peran yang krusial dalam menjembatani budaya yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya cerita rakyat daerah yang masih belum diketahui, maka pelatihan ini dapat membuka pengetahuan bagi para mahasiswa untuk memulai menggali cerita rakyat daerah yang ada di lingkungan mereka dengan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Hasil kegiatan ini memberikan kesan positif. Hal ini dapat dilihat dari antusias mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan ketika kegiatan penyampaian materi telah usai. Di samping itu, dari quiz yang telah diberikan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan mereka dalam

memahami, mengidentifikasi, dan menerapkan teknik penerjemahan. Tidak hanya itu saja, hasil penyebaran angket kepada mahasiswa juga menunjukkan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas jawaban yang menyatakan kebermanfaatan pelatihan ini untuk meningkatkan kualitas terjemahan cerita rakyat daerah.

Saran

Kegiatan pelatihan ini tentunya masih belum sepenuhnya mampu menanggulangi problematika atau permasalahan yang terjadi dalam dunia penerjemahan, sehingga perlu diadakan pelatihan-pelatihan lanjutan. Adapun saran pelatihan lanjutan dalam dunia penerjemahan adalah dengan melakukan pelatihan metode penerjemahan. Dengan diadakan pelatihan metode penerjemahan, maka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas terkait prosedur apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang penerjemah maupun calon penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks. Tentunya hal ini akan dapat memberikan kemudahan dalam proses penerjemahan .

DAFTAR PUSTAKA

Eugene, A. Nida and Charles R. Taber (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.

Fitriah, S., Putra, Y. M., Putri, A. K., Amri, U., & Triandana, A. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah

Pragmatik Pada Mahasiswa Sastra Indonesia. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 72-83.

Hardi, S. P. (2023). Cerita Anak Dwibahasa: Si Penulung Kuau. Jambi: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hartono, R. (2017). Pengantar Ilmu Menerjemah: A Handbook for Translator (Teori dan Praktek Penerjemahan). Semarang: Prima Nusantara.

Kemdikbud. (2025). Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Badan Bahasa. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>, diakses 21 April 2025.

Machali, R. (2009). Pedoman Bagi Penerjemah. Bandung: Kaifa.

Molina, L. and Albir A.H. (2002). “Translation Technique Revisited: A Dynamic And Functional Approach”. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.

Tempo. (2004). Daftar Suku di Indonesia dan Asalnya, Ada Lebih dari 1.300 Suku. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-suku-di-indonesia-dan-asalnya-ada-lebih-dari-1-300-suku-1161325>, diakses 21 April 2025.